

BAB 1

PENDAHULUAN

1.01 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini masalah mengenai homoseksual menjadi salah satu masalah sosial yang menarik dalam kehidupan sosial. Homoseksual merupakan sebuah konsep untuk menjelaskan seseorang yang memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis dengan ataupun tanpa melibatkan hubungan fisik. Gay mengacu pada pria yang tertarik dengan sesama jenis sebagai partner seksual dengan ataupun tanpa melibatkan hubungan fisik. Sekarang ini semakin banyak kaum homoseksual yang melakukan *coming out* sebagai homoseksual. Bagi kaum homoseksual *coming out* adalah proses seumur hidup untuk menerima diri mereka dan mengungkapkan kepada orang lain tentang orientasi seksual mereka (Mohr & Fassinger, 2003).

Orientasi seksual seseorang baik heteroseksual maupun homoseksual banyak ditentukan oleh kombinasi antara faktor genetik, hormonal, kognitif, dan lingkungan (Whitman, Diamond & Martin, dalam Santrock, 2002). Sebagian besar ahli dalam hal homoseksualitas percaya bahwa tidak ada faktor tunggal yang menyebabkan homoseksualitas dan bobot masing-masing faktor berbeda-beda pada setiap individunya. Akibatnya tidak ada satu orang pun yang mengetahui secara pasti apa penyebab seseorang menjadi seorang homoseksual(Santrock, 2002).

Kajian mengenai homoseksual ini menjadi menarik karena kaum gay memiliki nilai dan gaya hidup yang berbeda oleh kebanyakan orang. Saat ini hampir di seluruh dunia termasuk di Indonesia, masyarakat menjadi lebih terbuka tentang identitas mereka. Kebebasan yang selalu dituntut oleh masyarakat menjadikan orang-orang homoseksual semakin yakin untuk menunjukkan orientasi seksual mereka. Di Indonesia sendiri homoseksual mulai berani menunjukkan eksistensinya saat berakhirnya masa Orde Baru saat demokrasi menjadi issue hangat dan kebebasan berpendapat menjadi senjata yang ampuh bagi kaum homoseksual untuk mulai menunjukkan identitasnya (Winke dalam Putri, 2013).

Meskipun sudah banyak masyarakat yang tidak menganggap bahwa gay adalah hal yang tabu, namun stigma negatif sudah melekat pada kaum gay sejak dahulu. Semua aspek nilai dan norma yang ada di masyarakat menunjukkan bahwa gay melanggar nilai dan norma yang telah disepakati oleh masyarakat. Dari aspek agama pun gay adalah sesuatu yang salah. Oleh karena itu masih banyak masyarakat yang memandang sebelah mata terhadap kaum gay karena mengetahui status mereka adalah seorang gay. Penolakan dari masyarakat pun beragam, mulai dari cemooh hingga deskriminasi hak-hak sosial yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang (Putri, 2013).

Dalam lingkungan sosial terkecil yaitu keluarga, gay juga sering kali mendapat penolakan berupa diusir ataupun tidak lagi dianggap sebagai anggota keluarga. Di lingkungan sekolah kaum gay juga menjadi sasaran

Bahan *bully*, beberapa anak pun lebih memilih sendiri dan merasa seperti *outsider*, mereka takut untuk bergabung karena mereka merasa berbeda dengan teman laki-laki mereka pada umumnya. Beberapa dari mereka berpura-pura untuk berkencan dengan teman perempuan dan menganggap diri mereka bukanlah gay. Dalam hal pekerjaan, banyak kaum gay yang mendapat deskriminasi di tempat kerja, dan merasa terbatas dalam melakukan pembicaraan baik terhadap rekan kerja maupun kepada klien. Diskriminasi terjadi pada tiga hal utama yaitu diskriminasi dalam perekrutan dan pemecatan, perbedaan gaji dan pendapatan, dan pengungkapan orientasi seksual di tempat kerja. *Coming out* merupakan hal yang sulit bagi mereka karena mereka tidak tahu bagaimana rekan mereka akan bereaksi tentang orientasi seksual mereka terlebih jika rekan mereka tidak menerima dan akan menyulitkan pekerjaan mereka. (Frank dalam Roberts, 2011). Yang paling ekstrim adalah adanya kaum homophobia, dimana orang-orang melakukan penolakan secara keras terhadap kaum homoseksual. (Roberts, 2011)

Isu gay menjadi dilematis seiring dengan perkembangan jaman dan era globalisasi yang semakin kompleks dan menuntut manusia untuk lebih produktif dimana tidak ada ruang untuk mempermasalahkan keberadaan kaum gay di masyarakat, namun kondisi sosial masyarakat Indonesia yang mayoritas seorang muslim, tak ayal masih banyak stigma negatif yang melekat pada kaum gay, selain menjadi larangan semua agama. Wabah AIDS juga sering dikaitkan dengan pasangan homoseksual. Oleh karena itu kaum gay masih dianggap berperilaku seks menyimpang karena memiliki orientasi seksual terhadap sesama jenis.

Ditengah stigma negatif yang melekat pada kaum gay, mereka tetaplah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam berinteraksi dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Interaksi yang terjadi pasti memiliki keunikan masing-masing karena lawan interaksi mereka memandang gay sebagai orang yang tidak “biasa”.

Sulitnya penerimaan diri seorang gay juga disebabkan dengan adanya stigma negatif masyarakat terhadap kaum gay, stigma negatif ini dapat berdampak pada psikologis kaum gay. Dampak yang ditimbulkan dapat berupa penurunan harga diri, tekanan mental, menjadi pemalu, pendiam, cenderung menginternalisasi homophobia, dan cenderung menyalahkan diri sendiri (Wagner; Aunon; Kaplan; Karam; Khorul; Tohme& Mokhbat dalam Pemapuan, 2017). Stigma negatif, prasangka, dan lingkungan sosial yang menekan pada gay juga dapat mengakibatkan munculnya masalah kesehatan mental, antara lain gangguan penyalahgunaan zat, gangguan afektif dan pemikiran atau keinginan untuk bunuh diri (Meyer dalam Pemapuan, 2017). Hal tersebut tentu membuat kehidupan kaum gay menjadi lebih sulit. Stigma negatif terhadap gay yang sudah ada sejak dulu tentu dapat mempersulit penerimaan diri pada kaum gay.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mohr dan Fassinger (2003) tentang *Self-Acceptance* dan *Self-Disclosure* pada gay, menemukan bahwa individu yang memiliki kesulitan dengan penerimaan diri mereka, lebih cenderung memiliki kecemasan dan penghindaran yang lebih tinggi daripada individu yang merasa mendapat dukungan dari orangtuanya. Individu yang relatif terbuka tentang orientasi seksual mereka dalam kehidupan sehari-hari cenderung memiliki tingkat penghindaran yang rendah dan dukungan dari orangtua terhadap

orientasi seksual mereka tinggi. Penelitian Mohr dan Fassinger juga menunjukkan bahwa hubungan dengan orangtua dan persepsi dukungan dari orangtua terhadap orientasi seksual mereka memberikan penerimaan diri yang lebih tinggi pada individu.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan Saudara A pada Hari Selasa, 19 Juli 2018 di Food Court DP Mall Semarang yang merupakan seorang gay, Saudara A menceritakan kisahnya sebagai seorang gay mulai dari Saudara A menyadari bahwa dirinya adalah gay, sampai dia bisa menerima dirinya adalah seorang gay. Saudara A menceritakan kisahnya sebagai berikut:

“Waktu SD, aku udah sadar kalau aku sukanya sama cowok. Kalau lagi main bareng, mandi bareng gitu aku paling suka. Malah pas waktu di sekolah, aku enggak sengaja cium temen ku, terus ceritanya aku pacaran sama dia, ya biasalah pacaran anak SD. Itu aku pacaran sama dia sampai kelas dua SMP. Aku sampai majang foto dia dibingkai yang bentuknya *love*. Sampai akhirnya mamah aku nanya kalau aku suka sama cowok aku itu apa enggak, aku sempet diem dan aku jawab iya, aku suka sama dia mah, aku sayang sama dia mah. Aku sempet nanya ke mamah aku kalau aku itu salah ya? Dosa ya? Dan nggak normal? Dan mamah aku meluk aku, untungnya mamah aku nerima kalau aku itu gay. Saudara-saudara aku semuanya nerima, tapi papah aku yang waktu itu belum bisa nerima, aku didiemin selama tiga bulan, tiga bulan aku nggak dianggep sama papah aku. Sejak itu aku mulai berpikir kalau gay itu dosa dan salah. Apalagi dipelajaran agama guru aku jelas banget bilang ke murid-muridnya kalau gay itu dosa.”

Saudara A mulai merasa tertekan dengan orientasi seksualnya. Yang paling membebani pikirannya adalah karena menjadi gay adalah sebuah dosa. Saudara A menceritakan keinginannya untuk bunuh diri, dan percobaan bunuh diri yang pernah ia lakukan:

“Aku ngerasain dorongan buat bunuh diri, dan aku udah nyoba buat bunuh diri. Aku silet tangan aku, minum obat tidur sampai enam pil sekali minum. Tapi masih dikasih hidup sama Tuhan. Waktu SMA aku mencoba untuk nggak mikirin orientasi seksual ku, ya aku jalanin kayak biasa, itu bagian dari diri aku, tapi

nggak aku pikirin. Dan mulai kebuka lagi tentang pikiran aku kalau gay itu dosa waktu kuliah. Aku sampai kuliah di dua tempat karena yang satu aku belajar agama. Dengan semua beban dipikiran aku kalau aku sadar aku gay tapi doktrin-doktrin yang bilang kalau gay itu dosa rasanya ngumpul di kepala ku, wah rasanya nggak karuan. Dan akhirnya aku nemu kalau gay itu nggak dosa. Yang dosa dan yang dilarang Tuhan itu adalah perzinahan. Dan dari situ aku yakin kalau memang gay itu nggak dosa.”

Dalam jurnal *Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender Youth and Family Acceptance* menunjukkan bagaimana kaum gay untuk menerima diri mereka diperlukan dukungan dari orang-orang terdekat terutama keluarga. Perasaan tidak aman yang dirasakan sebagai seorang gay dan juga stigma negatif masyarakat terhadap seorang gay membuat tidak berani untuk bercerita kepada orang tua sehingga semua beban dan rasa tertekan disimpan dalam diri sendiri. Dukungan dari keluarga membuat gay merasakan afek positif, dan sebagai motivasi gay untuk bergerak maju dalam hidup, meringankan tekanan mental, penyemangat hidup, mengembangkan perilaku adaptif sehingga proses untuk gay dalam penerimaan dirinya lebih mudah dan membuat gay mengembangkan keinginan untuk melakukan *coming out* (Katz-Wise, 2016).

Saat menyembunyikan orientasi seksualnya sebagai gay perasaan tertekan sangat membebani dan menjadi pembatas untuk bersosialisasi dengan teman-teman sekolah. Untuk membangun penerimaan diri pada diri mereka tidaklah mudah karena stigma negatif masyarakat tersebut dan juga kaum gay yang dianggap sebagai kaum minoritas dan melanggar norma serta nilai agama, ditambah lagi karena tidak adanya orang tua yang menginginkan anaknya untuk menjadi gay, tentu faktor-faktor eksternal tersebut membuat kaum gay sangat sulit untuk dapat menerima diri mereka sebagai gay.

Seorang gay sendiri tidak serta merta mudah menerima kenyataan bahwa dirinya adalah seorang gay. Ada faktor-faktor yang memengaruhi mereka hingga akhirnya mereka dapat menerima bahwa mereka menyukai sesama jenis. Masalah tetap akan datang setelah penerimaan diri tersebut. Masalah banyak datang dari luar diri mereka, terkait dengan stigma negatif masyarakat.

Berikut ini adalah beberapa faktor yang memengaruhi munculnya penerimaan diri pada individu. Faktor pertama berasal dari internal diantaranya adalah pemahaman diri, harapan yang realistis, dan konsep diri yang stabil. Kedua ada faktor eksternal diantaranya adalah bebas dari hambatan lingkungan, faktor keluarga, dan faktor lingkungan. Faktor-faktor tersebut menjadi sumber dari setiap kaum gay yang dapat mendukung atau bahkan menghambat penerimaan diri. Hal itulah yang membuat setiap remaja memiliki penerimaan diri yang berbeda-beda.

Penerimaan diri adalah sebuah sikap merasa puas dengan diri sendiri, mengerti kualitas diri, bakat, dan mengerti akan keterbatasannya (Chaplin, 1985). Individu dengan penerimaan diri merasa bahwa karakteristik yang dimiliki adalah bagian diri yang tidak terpisahkan, yang selanjutnya dihayati sebagai anugerah. Semua yang ada pada dirinya dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan, sehingga individu memiliki keinginan untuk terus dapat menikmati kehidupan.

Penerimaan diri sangat penting untuk kesehatan mental. Tidak adanya kemampuan untuk menerima diri sendiri dapat menyebabkan berbagai kesulitan emosional, termasuk kemarahan dan depresi yang tidak terkendali (Carson & Langer, 2006).

Menurut Kubler-Ross (Khotimah & Taganing, 2009) seseorang akan mengalami beberapa proses dalam menerima suatu keadaan yang tidak sesuai dengan harapannya, sampai-sampai pada tahap dimana seseorang tersebut benar-benar menerima keadaan yang terjadi. Secara signifikan, mereka yang mengalami tahapan-tahapan ini seharusnya tidak memaksakan proses, tidak bertindak secara tergesa-gesa, ataupun diperpanjang, pada dasar rentang waktu yang diberikan. Mereka selayaknya sadar bahwa tahapan-tahapan tersebut akan lewat dengan sendirinya dan pada akhirnya tahapan penerimaan (*acceptance*) akan dicapai.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan diri pada gay ditengah stigma negatif masyarakat dan diharapkan dapat menambah informasi mengenai penerimaan diri gay, sehingga dapat mengembangkan model intervensi untuk kaum gay. Menurut Bain (Hurlock, 1979) salah satu karakteristik orang yang sehat secara mental adalah kebahagiaan dimana penerimaan diri merupakan salah satu dimensi dari kebahagiaan.

Oleh karena itu peneliti ingin lebih mendalami tentang apa saja faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan diri seorang gay. Selain dapat membantu kaum gay untuk membentuk kesejahteraan psikologis juga dapat membantu kaum gay untuk bisa menerima realitas yang dihadapinya serta dapat menyesuaikan diri dengan realita yang ada bahwa orientasi seks mereka adalah gay. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan diri kaum gay.

1.02 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan diri seorang gay.

1.03 Manfaat Penelitian

1.03.01 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi dunia psikologi sosial dan psikologi perkembangan dalam hal penerimaan diri seorang gay.

1.03.02 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai acuan yang dapat membantu agar kaum gay lebih mudah dalam proses penerimaan diri mereka.

